

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Asal-Usul Ayam Pelung

dan Dongeng-Dongeng Cianjur Lainnya



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

1

ASAL-USUL AYAM PELUNG dan Dongeng-Dongeng Cianjur Lainnya 1

Terjemahan dari buku *Asal-Usul Hayam Pelung jeung
Dongeng-Dongeng Cianjur Lianna*

Tatang Setiadi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022

Asal-Usul Ayam Pelung dan Dongeng-Dongeng Cianjur Lainnya 1

Penulis : Tatang Setiadi
Penerjemah : M. Sudama Dipawikarta
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Ruhaliah

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaludin
4. Devyanti Asmalasari
Ilustrator : Agus Willy Christy
Pengatak : Harris Sukristian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa daerah ke bahasa sasaran, yaitu berbahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan itu sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022
Syarifuddin
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat ~ 3

Daftar Isi ~ 4

Asal-usul Ayam Pelung ~ 5

Legenda Pemandian Badak Putih ~ 10

Legenda Gunung Padang ~ 15

Jayasasana Berkelana ~ 19

Legenda Sungai Citarum ~ 24

ASAL-USUL AYAM PELUNG

JIKA sekali waktu kita menelusuri kampung dan kota yang berada di Tatar Sunda, tentu akan menemukan sebuah daerah yang indah. Terhampar luas pesawahannya, mengalir jernih airnya, hijau daratannya, berjejer pegunungannya. Gunung Gede yang paling tinggi menjadi batas wilayah paling barat. Samudra nan indah terletak di bagian selatan, dan di sebelah timur jauh dibelah oleh sungai yang terkenal dengan nama Citarum. Sungai Citarum terbentang menyusuri daerah utara hingga ke Cirata, perbatasan Purwakarta, yang merupakan tetangga terdekat Tatar Cianjur

Diceritakan, ada satu daerah yang terkenal religius, kaya akan budayanya. Tidak heran, jika tempat tersebut sampai sekarang banyak dikunjungi oleh orang-orang yang tengah mendalami agama maupun yang sedang mempelajari kebudayaan Sunda.

Menyusuri masa silam, masa abad ke-18, kita akan menjelajah salah satu pondok pesantren yang terletak di Kampung Bunikasih, Warung Kondang, Cianjur. Pesantren itu dipimpin oleh seorang tokoh bernama Mama Djarkasih.

Suatu hari, sehabis shalat Jum'at, Mama Djarkasih berkata kepada murid-muridnya. Dengan suara lemah lembut, tenang, ciri-ciri sosok orang tua yang luas wawasannya, Mama Djarkasih mengucapkan salam, "Assalamu'alaikum..." demikian katanya.

Para santri menjawab, "Waalaikum salam..."

Mama Djarkasih melanjutkan bicaranya, "Para santri yang selalu dikaruniai Allah, kesayangan daerah ini, Mama memuji syukur kepada Yang Maha Agung, Allah subhanahu wa taala. Ternyata selain kehadiran kalian yang selama ini berada di tempat ini, alhamdulillah... tambah hari, saudara-saudara kita kian bertambah."

Para santri menjawab, "Betul sekali Mama..., yang masuk

pesantren makin banyak, terutama dari luar kampung kita.”

Seorang santri melanjutkan pembicaraan, “Hanya saja... Mama, ada yang harus kita pikirkan...”

Mama Djarkasih bertanya, “Tentang apa?”

“Perlu memperluas kobong untuk kebutuhan sehari-hari, itu juga menjadi permasalahan kita,” jawab santri tersebut.

Mama Djarkasih menyemangati, “Itu benar, tapi jangan khawatir, kita harus percaya dan yakin kepada Allah yang akan memberi kita jalan. Nanti malam, Mama meminta kepada kalian semua untuk menggelar *tawasulan*, sedangkan Mama akan melanjutkan berdoa menyendiri untuk melanjutkan yang sempat tertunda.”

Para santri serempak mengiyakan ajakan Mama Jarkasih, “Insya Allah... Mama.”

“Syukurlah...pertemuan ini kita cukupkan sampai di sini dulu. Assalamualaikum,” kata Mama Jarkasih.

Para santri menjawab bersamaan, “Walaikum salam...”

Malam itu para santri mengadakan tawasulan, sedangkan Mama Jarkasih berdoa menyendiri di sebuah kamar khusus.

Setelah melaksanakan shalat, Mama Jarkasih bersila dengan khusyuk memanjatkan doa kepada Allah SWT. Raminya para santri yang tawasulan di ruangan kobong tidak mengganggu Mama Jarkasih yang sedang khusyuk berdoa sendiri, karena letak ruangan kobong memang terbilang jauh.

Suara walang kecek dan jangkrik menembus kamar yang sunyi. Kira-kira menjelang subuh, tiba-tiba terdengar suara tanpa wujud yang ditujukan kepada Mama Djarkasih. “Assalamu’alaikum...” katanya.

Mama Djarkasih terperanjat kaget. Hanya beberapa saat, Mama Djarkasih segera menguasai keadaan. Ia menjawab, “Subhanallah... eh, walaikum salam.”

Suara gaib itu terdengar lagi, “Anakku... Djarkasih, amal

ibadahmu hampir sempurna. Selalu membantu mereka yang membutuhkan, menolong yang sedang kesusahan, mengantar orang yang dalam ketakutan, memberikan penerang jalan kepada yang sedang tersesat. Sebagai buah dari amal perbuatanmu, atas izin dari Allah, inilah petunjuknya. Di sana! Di sebelah timur, di bawah pohon kenanga, ada warisan leluhur untuk masyarakat Cianjur berupa sebuah barang. Semoga barang itu bermanfaat untukmu dan juga masyarakat. Assalamualaikum ...!”

“Waalaikum salam...” jawab Mama Djarkasih, sambil kembali menyebut nama Allah dengan mengusapkan telapak tangannya pada wajahnya, “Alhamdulillah robbilalamin.”

Pagi buta Mama Djarkasih segera menuju tempat yang menjadi petunjuk tadi malam. Sesampainya di bawah pohon kenanga, terdengar suara ciak-ciak. Setelah diperhatikan lebih seksama, ternyata suara ciak-ciak itu adalah seekor anak ayam. Anak ayam itu kemudian diraihnya, diperiksa dengan teliti, lalu dibawa kerumahnya.

Sore hari, Mama Djarkasih mengadakan pertemuan di pesantren. Segala temuannya tadi malam diceritakan dengan seksama. Para santri sungguh-sungguh menyimaknya, bahkan ada diantara santri yang berkata seperti kaget sekali.

Santri itu berkata “Masyaallah... sepertinya Allah sudah mempercayakan hal ini kepada Mama, dan kita semua!”

Santri lain berkata, “Benar, Mama. Kepercayaan yang berupa simbol untuk kita kupas maknanya.”

Mama Djarkasih melanjutkan pembicaraannya, “Alhamdulillah... seperti itulah yang terjadi. Tinggal bagaimana kita melaksanakannya dengan memelihara ternak ini secara serius, anggap saja sebagai ibadah, karena sesungguhnya sama saja pada hakikatnya ternak ini diciptakan oleh Allah. Dalam sebuah keterangan, disebutkan bahwa siapa saja manusia yang memiliki kepedulian terhadap sesama penghuni alam ini, berarti manusia itu sudah mampu mewujudkan rasa syukur terhadap Sang Pencipta.”



“Aamiin..., aamiin..., aamiin,” demikian para santri mengaminkan.

Singkat cerita, hari-hari telah dilalui, bulan berlalu, dan tahun telah berganti. Anak ayam peliharaan Mama Djarkasih yang berawal dari petunjuk gaib, kini sudah tumbuh menjadi seekor ayam yang tinggi besar. Bisa dikatakan ayamnya sangat besar, tidak seperti umumnya anak ayam kampung yang ukurannya kecil dan lebih pendek.

Bulunya yang semula hitam, kini penuh ditumbuhi bulu warna merah, sedangkan jenggerinya yang lebar seperti jemari berdiri tegak di atas kepala, tampak sangat gagah. Ketika ayam itu berdiri, terlihat jelas bahwa kejantanan ayam itu.

Suatu hari, saat fajar menyingsing, bersama dengan lantunan adzan subuh, terdengar suara lengkingan kokok ayam, seperti tengah mengikuti suara adzan. Lalu Mama Djarkasih menghampiri sumber suara itu, yang ternyata suara ayam jantan. Siang harinya, ayam jantan yang berkokok melengking itu menjadi bahan obrolan para santri. Mereka menyebutnya “ngelewung” pada suara lengkingan kokok ayam itu. Tidak heran, kalau ayam itu menjadi tontonan para santri dan warga sekitarnya karena banyak yang merasa penasaran.

Sejak itulah, karena suara ayam jantan yang disebut “ngelewung”, maka ayam itu dinamakan “ayam pelung”.

Untuk mengembang-biakkan dan memperpanjang keturunan ayam pelung itu, Mama Djarkasih mengawinkannya dengan ayam kampung betina. Hingga saat ini, keturunan si Pelung menjadi kebanggaan masyarakat Cianjur, bahkan disukai oleh masyarakat luas.

Kini sudah sampai pada waktunya, si Pelung berbisik melalui kokoknya “kongkorongok” yang sepiantas seperti berkata “*tong kajongjonan*” yang artinya adalah “*Jangan terlena....!*” Demikian kata si Pelung.***

Cianjur Dini Hari, 5-5-2005

LEGENDA PEMANDIAN BADAK PUTIH

CIANJUR jaman dahulu, atau lebih jauh lagi Cianjur masa lalu, masih berupa hutan belantara. Binatangnya masih lengkap serta banyak jenisnya. Waktu itu ada musibah alam yang menyengsarakan semua makhluk, yaitu kemarau panjang sehingga sungai-sungai kering, serta mata air surut. Binatang ramai saling bersahutan menjerit saking kehausan. Tidak lagi bisa berendam seperti pada hari-hari biasanya.

Diceritakan ada seekor harimau lodaya yang terpuruk sambil menggeram, “Auum Auum... Auum ... Auum ... tolong aku hausss...!” demikian kata harimau..

Tak berapa lama, muncullah seekor kera dan rusa menghampirinya. Sang kera bertanya, “Khek... khek... cekroh, cekroh, hai... raja hutan, kenapa kamu berteriak-teriak?”

Lodaya itu menjawab, “Auum... auum... Kera, tolong aku sangat haus... aku mau minum.”

Sang Rusa turut berkata, “Bukankah engkau raja hutan yang paling gagah, kenapa kau tiba-tiba jadi seperti pengecut?”

Harimau itu menjawab dengan nada memelas, “Hai Rusa, aku tak pernah gentar menghadapi makhluk hidup, tetapi melawan alam dan zaman, aku tidak berdaya. Huh ... huh ...”

“Cekroh ... cekroh ... kalau begitu biarkan saja *lah*, Rus, biar dia mati, karena kalau dia hidup tentu akan memangsa kita,” kata kera sambil menaiki kepala Harimau. Kera duduk di kepala Harimau dengan santainya.

“Aduh... huh... huh... jangan bercanda, Ra! Aku benar-benar sangat butuh pertolonganmu,” kata Harimau.

Sang Rusa menjawab, “Kasih saja, Ra! Biasanya *kan* kamu punya simpanan makanan.”

“Oh, iya ya...” jawab sang Kera sambil mengejan di kepala harimau. “Emmmhhh, emh!”

Tentu saja Harimau mengaum sambil menahan nafasnya. “Auum...! Ra...! Bauuu...! Ampuuun!”

Ternyata kepala harimau itu diguyur air kencing sekaligus kotoran sang Kera.

“Mau tambah lagi ?” tanya kera.

“Tidaaak! Cukup, Ra...! Bauuu!” jawab harimau.

“Mendingan kasih lagi, Ra! Dia kan suka memangsa bangsa kita!” kata Rusa.

“Amuuun, eh... ampuuun! Ampun, Ra... jangan ditambah lagi! Bauuu ...” kata Harimau.

“Cek... cek... cekroh... cekroh... baik, aku akan berikan yang lebih enak, biar harimau ini tidak memangsa kita,” kata sang Kera sambil mengejan lagi.

“Aduh, jangan Ra! Jangaaan...! Aku berjanji jika sekarang kamu menolongku, maka aku tidak akan memangsa bangsa kalian secara sembarangan. Aku akan memangsa binatang apa pun jika aku lapar, dan kalau itu memang menjadi mangsaku ketika binatang itu sudah digariskan harus mati...” kata harimau.

“Baiklah kalau begitu, aku akan membantu dan memberitahumu letak mata air yang tidak akan pernah surut meski diterpa kemarau panjang,” kata sang Kera.

“Terimakasih banyak, Kera.... Tapi kakiku sangat lemah, untuk berdiri pun sangat sulit...,” kata harimau.

“Untuk sementara, aku akan memetik pisang emas matang dan kelapa muda, tetapi kelapanya harus kamu kupas sendiri,” kata monyet.

Sang Kera langsung memanjat pepohon, dan tidak lama kemudian sudah kembali lagi dengan menenteng setandan pisang emas matang dan kelapa muda.



“Nih, kelapanya! Kupas saja dengan taring dan cakarmu!” kata monyet sambil menyodorkan kelapa muda itu.

Duruduu... ud! Gebrak...! Kelapa itu diubrak-abrik dengan taring dan cakarnya, lalu harimau itu meneguk airnya. Setelah itu, ia bangkit sambil mengaum. “Auummm ...! Terimakasih Kera, terima kasih Rusa... aku kini sudah bugar lagi, hanya saja aku tidak suka memakan pisang emas. Tetapi, sebagai tanda penghargaanku, aku akan memakannya lima buah. Sekarang, tolong segera tunjukkan letak mata air yang kau ceritakan tadi.”

“Ya, tapi sebelumnya kau harus meminta izin terlebih dahulu kepada salah satu manusia yang gagah berani dan memiliki kesaktian tinggi, namanya Eyang Gajah Panambur yang tinggal di hulu Cianjur,” kata Kera.

“Memangnya kenapa, Ra?” tanya Harimau.

“Mata air itu, selain dimanfaatkan masyarakat, sering juga digunakan sebagai pemandian oleh Badak Putih yang ditakuti banyak orang. Hanya saja Badak Putih itu sudah ditaklukan Eyang Gajah Panambur,” jawab Kera.

Serentak harimau itu menunjukkan watak aslinya yang temperamen dan pemberani. “Auumm! Aku tidak takut dengan Badak Putih!” kata Harimau menunjukan taringnya.

“Bukannya aku tidak percaya, hai Harimau! Hanya saja belum waktunya jika kau harus bertarung dengan Badak Putih hari ini. Lebih baik kau pergi menemui Eyang Gajah Panambur,” kata sang Rusa.

“Baiklah kalau begitu. Tapi, jika sudah sampai pada waktunya, Badak Putih akan aku habisi!” demikian kata harimau sambil mengaum, lalu melompat ke arah hutan. “Auummm...!” dalam sekejap Harimau itu menghilang dari pandangan sang Kera dan sang Rusa.

Singkat cerita, Harimau menemui Eyang Gajah Panambur. Sementara itu, rusa dan kera berbincang-bincang sambil menghabiskan pisang emas sisa harimau. “Jika dipikir-pikir, tidak selamanya binatang yang kuat itu dapat berkuasa. Buktinya, kejadian yang dialami oleh Harimau yang berjudul raja hutan itu. Ternyata ia tidak berdaya saat kehausan,” katanya.

Kera menjawab, “Cekroh... cekroh... itu benar Rus, makanya Badak Putih itu sangat berkuasa di mata air itu. Tetapi, sebenarnya aku belum pernah bertemu dengan Badak Putih yang legendaris itu, hanya sebatas mendengar cerita dari binatang lain...”

Sang Rusa menjawab, “Aku juga sama, baru mendengar kabar saja, tetapi menurut cerita sih Badak Putih itu jelmaan dari manusia sakti.”

Sang Kera menyela, “Kalau begitu...manusia sakti itu berkulit putih? Sepengetahuanku, kulit manusia itu coklat atau seperti warna sawo matang.”

Sang Rusa berkata lagi, “Makhluk jelmaan itu bentuknya bisa berupa apa saja, yang pasti mata air itu dikenal tempat pemandian badak putih. Maka disebutnya *Pangguyangan* Badak Putih.”

Nah, sejak waktu itu, mata air yang sekarang terletak di antara alun-alun Cianjur dan Pagaden itu masih ada, dan dipelihara serta dilestarikan. Tempat itu dikenal dengan nama “Pangguyangan Badak Putih”. *Pangguyangan* artinya tempat mandi.

Cianjur Dini Hari, 30 Januari 2009

LEGENDA GUNUNG PADANG

ZAMAN dahulu, sebelum di Tatar Sunda dan Jawa ada kerajaan, bangunan ini sudah berdiri. Kabarnya bangunan tersebut didirikan berdasarkan kesepakatan kaum religius sedunia. Tujuannya sebagai tempat bersemedi bagi semua manusia yang tergolong luhur ilmunya dalam rangka lebih mendekatkan diri kepada Hyang Widi, mendekatkan hati kepada Sang Penguasa Alam. Selain itu, tujuan lain yang diharapkan adalah pikiran menjadi tenteram serta terang benderang.

Alasan tempat itu yang dipilih, selain hasil hitung-hitungan, juga dijadikan sebagai tonggak munculnya sebuah daratan di permukaan laut yang sekarang disebut Pulau Jawa.

Diceritakan, tetua yang menjadi penguasa di wilayah itu saat itu sedang berdiskusi bersama beberapa anak buahnya. Tetua berbicara dengan suara jelas dan berwibawa, “Ehem...ehem...wargaku yang setia, kemarilah, aku akan mengajak berunding tentang sesuatu yang sangat serius.”

Para abdi segera menghadap, menyembah sambil menyebutkan namanya masing-masing. Seorang di antaranya berkata, “*Kaulanun*, Tetua, saya Kurulembu menghaturkan sembah bakti, semoga diterima.”

Disambung oleh yang lain, “Tak ketinggalan, saya Lagenasuta menghaturkan sembah bakti.”

Yang mengaku bernama Ki Kadawal dan Ki Kidiwil, serta Ki Nolednad juga tak mau terlewat menyambung bicara.

“Saya Kadawal dari LSM lingkungan hidup, menghaturkan sembah bakti.”

“Saya Kidiwil dari LSM seni tradisi menghaturkan bakti ... he he he...”



Ki Nolednad, yang perawakannya tinggi besar seperti Barong, tak mau kalah turut berkata, “Huah... ha ha ha... hamba Nolednad dari Baghdad, negeri dongeng kisah seribu satu malam, yang terkenal dengan cerita Udin dan jin, Huah... ha ha ha...”

Ki Kadawal menyela, “Hai, Wan Nolednad! Dasar bangsa Badui! Dongeng dari Baghdad itu Aladin dan jin. Kalau Udin dan jin, itu dongeng dari Gunung Kidul.”

Nolednad langsung menjawab, tidak mau kalah, “Ha ha ha, itulah maksud hamba, tadi itu salah ucap, ha ha ha...”

Tetua menyambung lagi bicaranya, “Bakti kalian semua aku terima.”

Kurulembu bertanya, “Duhai Tetua, mengapa Tetua mengumpulkan kami semua?”

Tetua menjawab, “Begini, tempat ini dibangun berdasarkan kesepakatan semuanya. Pertama, tempat ini menjadi tonggak oleh karena munculnya daratan luas yang sebelumnya merupakan lautan. Jadi, yang pertama kali muncul dan terlihat adalah wilayah ini dan sekitarnya. Kedua, bangunan ini dibuat sebagai puncak yang akan menerangi alam pikiran di saat bersemedi. Karena itu, di puncak bangunan ini selain dipenuhi dengan berbagai peralatan, serta dilengkapi waditra gamelan, dengan harapan untuk menambah kekhusukan orang yang tengah bersemedi. Tujuan aku mengumpulkan kalian, bangunan ini belum diberi nama, kira-kira apa namanya agar semua mudah menyebutkannya?”

Lagenasuta menjawab, “Menurut pandangan saya, selain tempat ini pertama kali muncul ke alam terang, juga menjadi tempat bagi mereka yang akan menerangi hati dan pikirannya. Terang itu adalah *padang*. Maka, bagaimana jika bangunan ini diberi nama ‘*Padang*’?”

Kurulembu setuju, “Betul sekali, itu adalah ciri yang baik.” Yang lainnya juga menyatakan persetujuannya. “Sepakat..., setuju..., setuju...!”

“Hah ... hah ... hah ..., saya sepakat...” kata Ki Nolednad.

Tapi Ki Kadawal menyela, “Nanti dulu saudaraku, jangan asal sepakat. Kebahagiaan dan celaka, senang dan sengsara bisa bermula dari sebuah nama.”

Tetua memotong pembicaraan, “Itu benar, jangan sembarangan memberi nama jika ingin tetap selamat. Karena itu, aku akan bersemedi untuk memperoleh kerahayuan.”

“Silakan, silakan....” Semuanya serempak menjawab.

Sang Tetua langsung memejamkan mata, secara khusuk memusatkan jiwa dan pikirannya, berdoa kepada Yang Maha Agung. Tetua dan para hambanya bersemedi kepada Yang Maha Tunggal mencari petunjuk bakal nama. Jika diceritakan dalam bentuk pupuh di jaman sekarang, seperti berikut.

Ya Tuhan Yang Maha Suci
Yang kami sembah,
tunjukkanlah nama yang baik,
sehingga berada dalam kemuliaan,
apa yang pantas diucapkan,
yang diharapkan semuanya,
mengenalinya mudah mengucapkannya

Setelah tiga malam berlalu, dari bangunan itu bertaburan gemerlap cahaya. Malam yang sunyi gelap gulita, berubah menjadi langit terang benderang.

Masyarakat sekitarnya ramai berdatangan untuk menyaksikan peristiwa langka itu, malam gelap gulita diganti dengan terang benderang.

Sejak itulah, seluruh masyarakat menyebut tempat itu “Bangunan Padang”. Kemudian, setelah bangunan itu tinggal reruntuhan dan menjadi gunung, maka namanya diubah menjadi “Gunung Padang” atau gunung yang terang.

Cianjur, 5 Mei 2007

JAYASASANA BERKELANA

KITA akan menelusuri jejak perjalanan leluhur perintis tatar Cianjur, yang merupakan turunan Sumedang larang, yakni Jayasasana. Saat itu Jayasasana harus turun gunung meninggalkan perguruan yang berada di Cirebon, yang diasuh oleh Sunan Gunung Jati, wali sakti mandraguna. Amanat yang diemban oleh Jayasasana adalah menyebarkan ajaran Islam. Raden Jayasasana harus menelusuri bukit, menyeberangi jurang, memasuki pedesaan. Jayasasana berjalan ke arah barat, tanpa tujuan yang jelas, hanya mengikuti langkah-langkah kakinya.

Di tengah-tengah perjalanan yang sepi di kaki Gunung Batu Agung, ada sebuah batu yang sangat besar. Raden Jayasasana menaiki batu itu. Ia merasa tertarik pada batu itu, lalu berbicara dalam hatinya, “Tampaknya batu ini sangat nyaman untuk bermunajat kepada Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Kuasa. Semoga aku mendapat petunjuk untuk melaksanakan amanat ini.”

Singkat cerita, Raden Jayasasana melaksanakan niatnya untuk berdoa memohon petunjuk jalan. Tidak terasa, Raden Jayasasana menghabiskan waktu puluhan hari dalam bermunajat. Selama empat puluh hari bermunajat, antara mimpi dan sadar, Raden Jayasasana kedatangan tiga orang yang berwujud putri. Kehadiran tiga putri itu meluluhkan keteguhan hatinya. Sungguh... hatinya luluh. Raden Jayasasana kemudian bertanya kepada tiga putri itu, “Empat puluh hari terasa sangat dingin, empat puluh malam gelap gulita, sungguh suatu kebahagiaan bagiku diterangi oleh manisnya tiga cahaya dan dihangatkan oleh suasana keindahan. Siapakah kalian, dari mana asal dan siapa nama kalian?”

Ketiga putri itu menjawab sambil menyebut nama mereka masing-masing. Putri pertama menjawab, katanya, “Duh... ada

berjuta kebahagiaan, ada rasa yang menelisik hati atas kehadiran sang lelaki tampan nan gagah bak Ksatria Kamajaya. Perkenalkan saya yang dikenal sebagai Dewi Arum Endah.”

Putri kedua dan ketiga menyambung, “Jangan sampai terlewatkan, saya Dewi Arum Sari, betapa inginnya aku menitipkan kasih untukmu jika diterima.”

“Lebih baik dengan saya, Ksatria... namaku Dewi Arum Wangi.” Demikian putri bungsu tak mau kalah.

Jayasasana sangat senang, berbahagia mendengar dan melihat pesona ketiga putri itu. Ketika akan bertanya lagi, ketiga putri itu tiba-tiba menghilang dan digantikan oleh kemunculan sosok putri dengan paras yang lebih cantik, kabarnya merupakan putri jin. Putri satu-satunya dari raja jin Islam yang dikenal dengan nama Syeh Jubaedi. Mereka berasal dari kerajaan Jin Ajrag. Putri tersebut tertarik atas keteguhan niat Raden Jayasasana dalam melaksanakan tugas dari gurunya.

Dari penglihatan putri jin dan ayahnya, dari seluruh tubuh Raden Jayasasana memancar cahaya yang terang benderang hingga menerangi tempat tersebut. Raja Jin yang dimintai pertolongan oleh putrinya yang jatuh cinta pada Jayasasana, kemudian datang menemui Jayasasana untuk dijadikan menantu.

Raja Jin berkata, “Jayasasana, aku bangga pada tekadmu. Aku bangga pada ketulusan niatmu, dan aku tertarik pula dengan kegagahanmu. Pantas saja anakku jatuh hati kepadamu, dan aku pun tidak akan ragu jika kau menjadi penduduk negeriku. Oleh karena itu, aku meminta kesediaanmu untuk kujadikan menantu, dinikahkan dengan putriku yang cantik jelita ini.”

Raden Jayasasana terkejut dan sangat bergembira, “Ha ha ha... *alakadala*, ini seperti ketiban rezeki nomplok. Hilang tiga putri, tetapi muncul seorang yang tampak akan lebih membahagiakan. Jauh lebih cantik dari dari tiga putri sebelumnya!”



Raden Jayasasana berkata, “Alakadala, *Ki Sanak*, sesungguhnya aku juga jatuh hati pada putrimu, tetapi kodrat dari Yang Maha Kuasa sudah menggariskan bahwa aku adalah manusia yang hidup di alam nyata.”

Raja Jin menjawab, “Jangan khawatir! Aku adalah salah satu raja jin yang dikenal dengan Syeh Jubaedi dari kerajaan Jin Ajrag. Siapapun sudah tahu bahwa makhluk sakti itu ada di negeri jin. Tinggal kau menyatakan bersedia menikahi putriku.”

Raden Jayasasana berkata lagi, “Kalau begitu, aku tidak keberatan menjadi menantumu.”

Singkat cerita tersiar kabar di tengah masyarakat jin, dari mulut ke mulut, bahwa ada bangsa manusia yang akan diangkat menjadi menantu raja. Hingga tibalah waktunya Raden Jayasasana dinikahkan kepada putri jin. Digelarlah perayaan besar-besaran selama empat puluh hari empat puluh malam di negeri Jin Ajrag. Para tamu hadir dan berpesta pora. Kemeriahan tersebut juga diramaikan dengan pertunjukan gamelan degung kabuyutan Jin Ajrag.

Setelah pesta berakhir, Raden Jayasasana diangkat menjadi raja di negeri Jin Ajrag. Namun, sebelumnya harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh Raja Jin Syeh Jubaedi, yakni harus memiliki tiga orang anak laki-laki dari hasil perkawinan dengan anaknya, dan pada saat tiga janin itu lahir, dilarang digendong menggunakan kain.

Tidak lama kemudian, putri jin hamil dan melahirkan putra pertamanya yang diberi nama Surya Kencana. Kemudian lahir anak kedua, yang kali ini adalah seorang bayi perempuan, diberi nama Endang Sukesih. Beberapa hari kemudian, bayi ketiga lahir, seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Andaka Wirusajagat.

Sang kakek, Raja Jin Islam Syeh Jubaedi mengingatkan kepada menantunya agar tidak melanggar segala larangan yang telah di-

tentukan.

Namun, tak ada yang dapat melawan takdir, tidak ada yang bisa menghindari dari kenyataan, kehendak dari Yang Maha Kuasa. Raden Jayasasana dan istrinya melanggar larangan yang telah ditentukan. Keduanya lupa pada amanat yang pernah disampaikan oleh ayahnya. Mereka melanggar larangan menggendong dan menimang bayi menggunakan kain, saat bayi-bayi itu tidak berhenti menangis. Syahdan, tiga bayi itu dalam sekejap melesat terbang dan menghilang dari pandangan.

Menurut cerita yang berkembang, suatu hari nanti anak sulung yang bernama Raden Surya Kencana akan terjatuh dan sekaligus menjadi penguasa Gunung Gede Cianjur. Anak kedua, Raden Endang Sukesih, jatuh di Gunung Ciremai, Cirebon. Sedangkan anak ketiga, Raden Andaka Wiru sajabat, menyusul, melesat ke arah barat dan jatuh di Gunung Kumbang, Karawang. Selanjutnya ketiga anak Raden Jayasasana itu dipercaya menjadi penguasa di daerahnya masing-masing.

Setelah adanya kejadian aneh itu, Raden Jayasasana kembali ke dunia manusia, dan berkelana menelusuri pedesaan untuk menyebarkan agama Islam seperti yang diamanatkan gurunya.

Langkah demi langkah, hari demi hari, minggu berlalu dan hingga berbulan-bulan, Raden Jayasasana berjalan ke arah barat menelusuri Sungai Citarum, memasuki suatu daerah Cijagang, yang terletak di Cikundul, Cikalong, Cianjur.

Sejak itulah Raden Jayasasana membuka lagi suatu cerita sejarah sebagai warisan bagi anak-cucu masyarakat Cianjur dan masyarakat Sunda umumnya.

Cianjur, 22 Mei 2009

LEGENDA SUNGAI CITARUM

JIKA bertanya tentang sungai tertua dan terpanjang di pulau Jawa, menurut kabar tentu jawabannya adalah Sungai Citarum. Ditambah, jika didengar dari cerita jaman purba tentunya tidak akan keliru. Tidak mengherankan jika di sekitar sungai itu banyak cerita yang belum terungkap, bahkan hingga saat ini.

Sungai yang memiliki berbagai rahasia itu, dari zaman dulu hingga sekarang, sangat bermanfaat bagi hajat hidup semua makhluk ciptaan Allah SWT. Terutama untuk kehidupan makhluk yang berada di tatar Sunda.

Sejak zaman dulu, Sungai Citarum sering dijadikan sebagai tapal batas kekuasaan manusia. Bisa dipahami jika masyarakat sangat mengenal sungai itu, terutama di daerah perbatasan antara Cianjur dan Bandung, atau kalau jaman dulu antara Rajamandala dan Cihea, karena sungai itu satu satunya jalan perlintasan ke Tatar Sunda

Dulu kala, ketika Bandung masih berbentuk danau yang sangat luas, Sungai Citarum menjadi andalan utama untuk mengalir ke danau tersebut, selain sungai dan parit lain yang bermuara ke telaga itu. Karena awalnya telaga luas, tidak mengherankan jika sekarang bermunculan gunung-gunung kapur di daerah Gunung Masigit. Kabarnya di gunung itu sering ditemukan tulang-belulang ikan dan hewan purba yang sudah menjadi karang.

Menurut para ahli, adanya gunung kapur tersebut berasal dari dedak air yang mengerak bercampur dengan tulang-belulang binatang. Mengapa berubah menjadi kapur dikarenakan sudah melewati waktu yang sangat lama (jutaan tahun).

Di seberang gunung kapur yang dibatasi oleh sungai, letaknya di kampung Cihea, ada goa di gunung karang, tempat bersarangnya jutaan burung walet yang hidup di tebing-tebing atau jurang karang yang merupakan perbatasan danau yang sangat luas. Tapi, sejak kapan jutaan burung walet itu berada di goa karang di kawasan Cihea? Sampai sekarang belum ada yang bisa memastikan, hanya sebatas penelitian.

Di cerita ini, goa karang Cihea merupakan ujung tebing danau yang sekarang disebut Situ Bandung, sedangkan di sebelah timurnya adalah Gunung Masigit, Gunung Halu, dan gunung-gunung lainnya yang menjadi batas danau. Jika dilihat sekarang, pegunungan itu seperti mengitari Tatar Bandung

Dari tahun ke tahun, dari zaman ke zaman, keadaan alam tampak sangat jelas perubahannya. Terjadinya gempa bumi, banjir bandang, gunung meletus, angin puting beliung adalah kejadian alam yang menimbulkan perubahan. Dunia terus berputar, musim hujan dan kemarau panjang turut berperan dalam proses perubahan tempat hidup semua makhluk termasuk kebiasaan dalam hidupnya.

Perubahan itu pun terjadi pada saat itu. Terjadi pergeseran tanah, hingga retaknya dataran tanah seolah-olah kondisi dunia sedang miring dan bersiap menumpahkan penghuninya. Waktu itu, air di danau mulai surut, tumpah ruah ke sebelah utara, sungai besar menjadi saluran air bah yang mengalir melalui Cihea, kemudian berlanjut ke Purwakarta dan Karawang, sampai ke muara di Muara Gembong, Bekasi hingga tumpah ke Laut Karawang.

Talaga Lega yang sebelumnya dipenuhi air, kini menjadi surut dan kering, yang tersisa hanyalah sungai dan parit, yang termasuk sisa air danau yang menjadi asal-muasal Talaga Lega. Kini terlihat berdiri tegak gunung kapur, telaga telah menjadi daratan, dan kehidupan terus berlanjut hingga daratan tersebut diberi nama Tatar Bandung. Perubahan itu telah mengubah juga kehidupan alam yang

berada di sekitar sungai, dekat gunung kapur yang selanjutna dikenal dengan nama kawasan Gunung Masigit, beberapa kawasan yang terletak di seberangnya bernama kampung Cihea.

Ratusan tahun kemudian, danau benar-benar kering, hutan belantara menandakan sudah banyak kehidupan makhluk di sana. Sudah tampak adanya kehidupan sosial manusia, karena walaupun masih sedikit, terlihat gubuk-gubuk di perkampungan. Pertanda adanya budaya dalam kehidupan manusia masa itu.

Jika suatu daerah sudah dipenuhi oleh tumbuhan dan hutan belantara, dipastikan akan banyak kehidupan aneka binatang, baik binatang darat, air maupun berbagai jenis burung.

Saat ini kita akan menelusuri kehidupan binatang yang berada di sekitar kawasan Cihea, di sungai besar bernama Leuwi Dinding. Letaknya di hilir Sanghyang Tikoro, yang merupakan lubuk tempat berbagai binatang dari hutan yang ingin minum ataupun mandi. Beberapa hewan yang hidup di perairan itu sangat banyak jenisnya, diantaranya buaya, biawak, kura-kura, ikan lubang, ular kadut, ikan *genggehek*, *beunteur*, dan berbagai hewan kecil lainnya.

Hewan yang menjadi penguasa di lubuk sungai itu adalah ikan kancra raksasa yang menurut masyarakat di sana adalah sejenis ikan jadi-jadian, jelmaan manusia sakti yang dikutuk dewa karena ingin menjadi penguasa dunia dan surga tempat tinggal para dewa. Masyarakat menyebut kancra itu dengan nama Kiai Layung. Layung artinya lembayung. Disebut Kiai Layung karena setiap ada lembayung di langit, maka kancra itu akan menampakkan diri, berjemur di atas batu ngampar yang terletak di bibir lubuk.

Menurut cerita, kancra adalah ikan kesayangan dewa, makanya setiap kali muncul lembayung harus naik ke darat untuk berjemur dalam sinaran lembayung. Hal itu menjadi syarat bagi mereka yang dikutuk agar dapat kembali lagi ke asalnya, yaitu manusia.

Kita tunda dulu cerita Kiai Layung, sekarang kita jemput kehidupan makhluk darat dari mulai manusia hingga binatang yang terbiasa minum dan mandi di Leuwi Dinding. Sudah merupakan hukum alam bagi binatang penghuni hutan, siapa yang paling kuat dialah yang paling berkuasa.

Demikian pula, pada waktu itu meskipun banyak binatang hutan lainnya seperti harimau, kera, rusa, babi hutan, banteng, dan lain sebagainya, tidak ada yang mampu menandingi kekuatan badak. Selain tubuhnya yang besar, tenaganya sangat kuat serta memiliki cula yang sangat kokoh. Selain itu dibalut pula dengan kulit yang tebal, bahkan cakar dan taring macan pun tidak mempan kalau digunakan untuk menyerang badak. Maka pada waktu itu, harimau pun tidak mampu berbuat apa-apa, tidak berani mengusik badak yang menjadi penguasa Cihea, termasuk pemandiannya sekitar Leuwi dinding.

Badak yang menguasai Cihea, selain memiliki kekuatan yang luar biasa, ditambah pula dengan sikap ngeyel, tidak bisa diatur oleh manusia. Makanya orang ngeyel dan keras kepala di jaman itu akan dijuluki Si Badak Cihea. Kelakuan Si Badak Cihea benar-benar merasa paling kuat dan tak pernah mempedulikan binatang lain. Waktu itu, kalau badak Cihea datang ke Leuwi Dinding, pasti akan berada disana semaunya tanpa mempedulikan waktu. Tidak sekedar mandi dan minum, tetapi mengucek-ngucek air hingga airnya menjadi keruh dan berlumpur.

Tingkah badak itu tentunya membuat tidak nyaman hewan-hewan yang hidup di air, karena selain terganggu, ada banyak ikan yang mati karena terinjak badak atau keracunan air keruh. Dan ternyata manusia pun sama merasa terganggu pada tingkah badak itu. Sebab, Leuwi Dinding itu selain menjadi tempat mandi, juga menjadi tempat mencuci dan lainnya. Dengan begitu, untuk menghindari badak, orang-orang harus menjauh ke ke hilir. Tapi

karena air di hulu menjadi keruh akibat tingkah badak, maka aliran air ke hilir pun menjadi keruh, yang membuat airnya tidak bisa digunakan untuk mandi, dan keperluan lainnya, apalagi untuk minum tentu tidak layak.

Penguasa air adalah Kiai Layung, yang sebenarnya ingin mengusir badak, tetapi alam telah menggariskan bahwa hidupnya Kiai Layung hanya di dalam air. Kiai Layung teringat pada sosok seorang yang sakti mandraguna bernama Kiai Padaratan.

Di dalam hatinya, Kiai Layung mulai bertekad untuk mengundang manusia sakti itu untuk dimintai pertolongan mengusir badak yang telah mengganggu dan mengusik habitatnya. Kiai Layung mengundang Kiai Padaratan dengan menggunakan ilmu andalannya yang dikenal Aji Panggentra. Lembayung kuning menghiasi langit, cahayanya menembus Leuwi Dinding, hingga air lubuk berubah warna seperti cahaya keemasan yang gemerlap.

Di tepi tebing Leuwi Dinding, tepatnya di batu ngampar, tampak ada kerlap-kerlip cahaya yang tiada lain adalah sisik ikan kancra yang sedang berbaring untuk berjemur dalam cahaya lembayung.

Tidak lama kemudian, muncul seorang lelaki yang berjalan menghampiri batu ngampar, yang tiada lain adalah Kiai Padaratan yang sengaja datang untuk memenuhi undangan gaib dari Kiai Layung.

Kiai Padaratan menyapa, "Sampurasun..."

Kiai Layung menjawab, "Rampes... ternyata kau yang datang Kiai Padaratan, aku sangat gembira kau mau memenuhi undanganku."

Kiai Padaratan berkata, "Kiai Layung, aku senang bercampur kaget karena tidak biasanya kau mengundangku, ada apakah gerakan, Kiai Layung?"

Kiai Layung menjawab, "Kiai Padaratan, maksudku

mengundangmu, selain untuk lebih mengenal bangsaku, aku juga ingin meminjam tanganmu untuk membasmi binatang badak yang merusak wilayah sungai, Leuwi Dinding terusik, yang menyebabkan banyak bangsaku mati karena teinjak atau keracunan air keruh. Tingkah laku badak-badak itu sudah sangat keterlaluan, mereka keras kepalanya, merasa diri mereka makhluk yang paling kuat, bertubuh tebal, bercula kuat, hingga bertindak sesuai kehendaknya sendiri. Asalkan mereka senang, tak menghiraukan hewan lain yang tersiksa akibat kelakuannya. Saat ini si badak sudah mengusik hewan yang hidup di air, merampas habitat di lubuk dan menebar kematian. Begitulah permasalahanku dengan badak itu, Kiai Padaratan...”

Kiai Padaratan mendengarkan dengan serius, kemudian berkata, “Alakadala... itukah yang mendorongmu untuk mengundang kedatanganku? Kiai Layung, sesungguhnya saudara-saudaraku yang hidup disekitar Cihea juga merasa terganggu oleh badak, karena tidak leluasa kalau mau ke lubuk sungai, sehingga sekarang orang-orang harus naik ke hulu atau mencari mata air. Tapi... kenapa kau tidak bertindak apa-apa, Kiai Layung?”

Kiai Layung menjawab, “Hal itu yang mendorongku mengundang kehadiranmu ke tempat ini. Aku dan semua hewan di sini tidak berdaya mengusir badak, karena selain badak itu sangat kuat, bangsaku sudah digariskan berbeda alam kehidupan. Aku tangguh di dalam air, tetapi ketika di darat, kau yang lebih perkasa. Itu sebabnya aku percayakan tugas ini kepadamu untuk mengusir badak dari tempat ini.”

Kiai Padaratan menyanggupi permintaan Kiai Layung untuk mengusir badak, karena selain sama-sama dirugikan, Kiai Padaratan pun menyadari bahwa bangsa manusia sering kali membutuhkan bantuan hewan yang hidup di dalam air.

Kiai padaratan berkata, “Alakadala... jadi begitu yang terjadi?

Kiai layung, manusia dan hewan air itu saling membutuhkan, sekarang bangsaku dan bangsamu sama-sama sedang dijajah oleh si badak. Aku akan memusnahkan si badak dari tatar Cihea. Kukira, meskipun si badak bertubuh besar dan kuat, walaupun kulitnya keras dan culanya kuat, aku Kiai Daratan dan bangsaku tidak mundur walau hanya sejengkal. Jangankan hanya puluhan ekor, meskipun jumlahnya ribuan, pantang bagiku untuk mundur. Untuk si Badak, aku bukan tandingannya jika ingin bertarung dan saling berhadapan di arena pertarungan, tetapi bagaimana kelanjutannya jika si badak sudah diusir dari tempat ini?”

Kiai layung sangat bergebira karena permohonannya dikabulkan, dan segera berbicara lagi, “Kiai Padaratan, aku serasa bermimpi kejatuhan bintang. Aku sangat gembira mendengar tekad dan kesanggupanmu mengusir si badak. Jika semuanya sudah berakhir, aku berjanji mengikhlaskan air dan penghuni Leuwi Dinding, serta sepanjang sungai ini digunakan oleh umat manusia sepanjang zaman. Dan aku yakinkan bahwa besok lusa dan sepanjang masa, sungai ini akan memberi manfaat untuk kehidupan lahir-batin, siang dan malam, serta akan terang benderang. Begitulah Kiai Padaratan, jika kau sepakat, segeralah lakukan!”

Kiai padaratan tersenyum dan berkata lagi, “Aku sepakat, tetapi masih ada sesuatu yang aku butuhkan darimu untuk cucu-cucuku di masa yang akan datang. Aku meminta keikhlasan bangsamu jadi bagian kebutuhan hidup bangsa manusia. Meski untuk aku pribadi, aku pantang memakan daging apapun,”

Kiai layung menjawab lagi, “Itu bukan masalah untuk bangsaku, karena sudah menjadi takdir dari Yang Maha Suci. Alam sudah memberi isyarat bahwa kematian bangsaku adalah bagian dari kebutuhan hidup manusia, tetapi aku tidak akan pasrah begitu saja jika kematian bangsaku hanya dijadikan lelucon, napsu serakah yang akibat dari kematian bangsaku hanya untuk keisengan. Jika kau

berhasil mengusir si badak dari daerah ini, aku berjanji akan menurunkan Aji Palika, yang berguna untuk menyelam di dalam air dalam waktu yang lama dan tidak akan mampu dilakukan oleh orang biasa. Tapi aku meminta siapapun manusia yang menggunakan ajianku ini, dilarang menangkap dan membunuh ikan kancra, apalagi memakannya. Jika pantangan itu dilanggar, maka akan mendapat kutukan dari dewa, diubah wujudnya menjadi makhluk air jadi-jadian.”

Kiai Padaratan menyanggupi dan menyepakati segala sesuatu yang dirundingkan. Ia berkata, “Kalau begitu, bangsaku akan mendapatkan kebahagiaan atas amal dan kebaikanmu. Nantikan berakhirnya masa larangan bulan, hingga sampai pada masanya untuk membasmi si badak yang waktunya akan jatuh pada hari Rabu wekasan, siang hari, waktu para pembajak sawah sudah melepas ikat kerbau.”

Kiai layung sangat senang, “Syukurlah jika begitu, aku tinggal menunggu waktunya tiba saatnya membasmi badak-badak itu.”

Setelah itu, Kiai Layung kembali menyelam ke dasar lubuk sungai, dan Kiai Padaratan pun segera melompat untuk selanjutnya menuju Kampung Cihea.

Sejak Kiai Padaratan membuat kesepakatan dengan Kiai Layung, tidak lama kemudian Kiai Padaratan mengumpulkan kelompok pemburu yang meliputi orang-orang terpilih seperti; Kiai Legig, Kiai Malim, Kiai Pamatang dan Kiai Paninggaran. Mereka adalah para pemburu terpilih, yang memiliki keunggulan pada bidangnya masing-masing.

Setelah tim pemburu berkumpul, Kiai Padaratan berkata, “Saudara-saudaraku yang gagah berani, aku merasa sangat senang kalian semua datang bergabung denganku.”

Tim pemburu berkata, “Ketua, Aku Legig menghaturkan sembah bakti. Aku Pamatang, Aku Malim, Aku Kiai Paninggaran

menghaturkan sembah bakti, ada apakah gerakan memanggil kami semua?”

Kiai padaratan melanjutkan pembicaraannya, “Bakti kalian semua aku terima.”

Selanjutnya Kiai Padaratan menyampaikan maksudnya, diceritakan hampir tak ada yang terlewatkan dari mulai diundang oleh Kiai Layung hingga membuat suatu permufakatan, termasuk kesanggupan Kiai Layung untuk memberikan jampi Aji Palika yang berguna untuk dapat menyelam dalam waktu yang lama di dalam air sekaligus dengan pantangannya, yakni dilarang menangkap ikan kancra, apalagi kalau dibunuh. Selain itu, Kiai Layung juga mengikhlaskan bangsanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Setelah semua diceritakan hingga dapat dipahami oleh semuanya, lalu menyusun rencana untuk mengusir binatang badak yang kini menguasai Cihea dan semuanya bersiap-siap menyerbu Leuwi Dinding. Setelah kesepakatan tercapai, mereka membubarkan diri, yang selanjutnya mereka sudah setuju waktu yang telah ditentukan untuk berangkat ke Cihea untuk mengusir badak.

Kita tinggalkan dulu cerita tentang Kiai Padaratan yang sedang bersiap-siap menyerang badak di Cihea. Kita beralih ke sebuah pesanggrahan yang terletak di hilir Leuwi Dinding, dikenal dengan nama Cikidang Bayabang. Pesanggrahan tersebut sangat dikenal oleh sesepuhnya yang sangat relegius dan bijaksana dalam kepemimpinannya. Waktu itu, sesepuh Cikidang babayang sedang berkumpul dengan para catrik.

Dalam pertemuan tersebut dibahas tentang ketentraman hidup warga Cikidang Babayang, dan juga sedang mendiskusikan calon jodoh putrinya sesepuh pesanggrahan, satu-satunya putri sesepuh pesanggrahan yang dianggap sudah waktunya memiliki suami yang cocok dengan harapan sesepuh dan para catriknya.

Dengan suara yang lemah lembut, berwibawa, sesepuh berkata “Terimakasih atas kehadiran para catriks yang aku banggakan, sebagai jagabaya untuk seluruh warga pesanggrahan. Sengaja aku mengundang kalian untuk membahas upaya dalam memelihara keamanan di pesanggrahan dan sekitarnya. Kabarnya, warga sedang menghadapi permasalahan akibat banyaknya binatang yang menjarah kebun, bahkan ada warga yang sampai meninggal dunia. Apakah itu benar adanya? Dan apa yang terjadi hingga ada warga yang menjadi korban?”

Kepala catrik menceritakan tentang keadaan warga yang sedang mencekam akibat adanya permasalahan dengan binatang penjarah, katanya, “Hormat saya untuk sesepuh... sebenarnya berat mengatakan hal ini, tetapi memang demikianlah keadaannya seperti yang disampaikan sesepuh . Kampung kita sedang diuji oleh kehadiran binatang-binatang hutan yang menjarah kebun, hasil pertanian, atau ternak warga, yang dalam hal ini sangat tidak masuk akal. Sebab, binatang yang menjarah itu bukan hanya anak babi atau anak kera, melainkan berbagai binatang buas. Hewan ternak bergelimpalangan, kulah air menjadi kering, badak mandi di empang, dan serigala menyerang. Selanjutnya sudah banyak warga yang menjadi korban, karena binatang badak merangsek ke perkampungan, seperti yang sengaja mengincar untuk memangsa manusia.”

Sesepuh sangat terkejut, karena baru kali ini mengalami kejadian yang sangat mencekam. Baru kali ini binatang-binatang hampir seisi hutan menyerang warga di sekitar pesanggrahan.

Sesepuh melanjutkan pembicaraannya, “Aku benar-benar sangat kaget, karena baru kali ini terjadi berbagai binatang dari hutan yang memasuki perkampungan. Perilaku buruk apa yang telah dilakukan warga pesanggrahan terhadap bangsa binatang? Apakah kita sudah tidak lagi menghargai binatang hutan? Sebab pada dasarnya manusia

dan binatang itu sama-sama merupakan ciptaan Yang Maha Kuasa. Carilah penyebab dari peristiwa ini, dan pikirkan cara untuk mengatasi kondisi ini. Kalau bisa, jangan sampai terlalu banyak yang menjadi korban, baik dari pihak kita maupun bangsa binatang.”

Para catrik menyampaikan pandangannya, baik berdasarkan pengalaman maupun yang bersumber dari berita warga yang disampaikan oleh Ketua Catrik sebagai perwakilan. “Mohon maaf, sesepuh. Sesungguhnya sebagian warga pesanggrahan sudah berupaya untuk mengusir binatang-binatang perusak itu. Di antaranya dengan membuat perangkap, dan ada juga yang langsung menghadapinya dengan berbagai senjata seperti golok, tombak, parang, dan panah. Malah pernah dicoba menggunakan sumpit berbisa pemusnah raga. Tetapi hasilnya belum memuaskan, terutama dalam menghadapi binatang kuat seperti badak yang kebal senjata. Pada akhirnya, banyak orang yang menjadi korban.”

Perwakilan catrik lain menambahkan kabar hasil dari penyelidikan tentang penyebab binatang dari hutan menjarah pesanggrahan.

“Mohon izin, sesepuh... saya mau menyampaikan kabar yang saya terima.”

Pupuhu bertanya, “Kabar apa yang kau dapatkan?”

Perwakilan catrik menceritakan kabar yang didapatkannya. “Ketika saya mencari tahu tentang permasalahan binatang hutan itu, saya mendapatkan kabar bahwa telah terjadi suatu peristiwa yang menimpa berbagai binatang yang lari kocar-kacir dengan ketakutan. Bahkan ada banyak binatang badak yang terluka, termasuk culanya yang patah. Saking penasaran, saya menelusurinya hingga menuju ke Cihea. Ternyata Kiai Padaratan dan tim pemburu yang terkenal gagah dan sakti mandraguna, terutama sangat ahli dalam menaklukkan binatang, sedang mengusir serta mengubrak-abrik sekelompok binatang darat, terutama badak yang menguasai lubuk Leuwi

Dinding.”

Sesepuh mengerutkan kening, lalu bertanya lagi, “Kenapa harus diusir dan dimusnahkan?”

Wakil catrik itu menjawab, melanjutkan kembali ceritanya, “Setelah ditelusuri lagi, kabarnya hal itu memang sengaja dilakukan, karena binatang-binatang air di Leuwi Dinding dan masyarakat Cihea merasa terusik dan terganggu oleh binatang badak dan binatang darat lainnya. Berdasarkan permohonan dari pimpinan Leuwi Dinding, yaitu Kiai Layung, yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan badak-badak sudah melewati batas, banyak bangsanya yang menjadi korban badak dan binatang lainnya. Maka terjadilah kesepakatan antara Kiai Layung dan Kiai Padaratan, bahwa binatang-binatang darat akan diusir oleh Kiai Padaratan hingga semuanya kabur berhamburan meninggalkan Leuwi Dinding.”

Sesepuh tampak manggut-manggut mulai memahami persoalannya, dan kemudian berbicara lagi. “Alakadala..., itulah yang terjadi? Pantas saja binatang-binatang itu seperti yang membalas dendam serta sangat membenci manusia. Karena tidak sanggup menghadapi manusia di Cihea, akhirnya menyerang manusia di pesanggrahan.”

Kepala catrik berkata, menyampaikan pendapatnya, “Kalau begitu, bagaimana kalau kita meminta bantuan kepada Kiai Padaratan dan pasukannya? Maksud saya agar tidak bertambah banyak makhluk yang menjadi korban. Sebab bisa dipastikan binatang-binatang itu merasa gentar untuk berhadapan dengan Kiai Padaratan dan pasukannya, yang pada akhirnya binatang-binatang itu akan melarikan diri tanpa harus ada pertempuran dengan manusia. Demikian pendapat saya, sesepuh...”

Sesepuh tertarik dengan gagasan kepala catrik, “Betul, itu sangat benar. Ide bagus untuk keselamatan banyak orang. Tapi...

apakah kira-kiranya Kiai Padaratan bersedia untuk membantu kita?”

“Ada baiknya kita coba saja, sesepuh. Semoga hati Kiai Padaratan terbuka,” kata catrik lainnya, yang sangat mendukung pendapat kepala catrik.

Tiba-tiba muncul putri perawan sesepuh yang bernama Endang Sekar Putih, kemudian turut mengemukakan pandangannya tentang sosok manusia sakti yang ditakuti oleh semua binatang. Suaranya yang lembut, merdu, serasi dengan kecantikan wajah dan kemolekan tubuhnya, Endang Sekar Putih berkata, “Salam hormat untuk ayahanda tercinta dan saudara-saudara catrik yang hadir disini. Izinkan saya menyampaikan pandangan dan hal yang selama ini saya pendam dalam hati.”

Sesepuh mempersilahkan, “Tidak ada yang salah, putriku. Silahkan sampaikan apa yang kau pendam, apakah itu gerangan?”

Endang Sekar Putih mulai menyampaikan perasaannya yang selama ini ia pendam, “Ayahanda, sebenarnya yang menjadi penyebab aku belum menikah itu dikarenakan lima tahun yang lalu, anakmu ini mendapat bisikan gaib dari sosok yang mengaku sebagai batara.”

Sesepuh bertanya, “Kenapa kau tidak berterus-terang sejak dulu, anakku? Dan seperti apa bunyi dari bisikan gaib itu?”

Putri Endang Sekar Putih melanjutkan ceritanya, “Dalam bisikan gaib itu, Batara mengatakan bahwa jika aku menginginkan warga pesanggrahan terhindar dari malapetaka, batara menyuruh seluruh warga untuk memakan ikan kancra. Menurut Batara, hanya ada seorang lelaki sakti yang bisa menangkap ikan kancra, dan lelaki itu pun dapat menaklukkan binatang buas termasuk badak. Lelaki itulah yang akan menjadi jodohku menurut Batara.”

Sang sesepuh termenung, berbagai perasaan berkecamuk dalam hatinya, ada rasa kaget, gembira, juga ragu-ragu karena khawatir orang yang dimaksudkan anaknya itu tidak sesuai dengan harapan

serta keinginannya. Namun, sesepuh segera menenangkan diri serta membulatkan keyakinannya bahwa lelaki yang dimaksudkan oleh anaknya dalam bisikan gaib itu adalah Kiai Padaratan, yang akan diminta pertolongan untuk mengusir binatang-binatang pengusik pesanggrahan.

Sesepuh berkata, “Alakadala... anakku, ini kebetulan, seperti saat kita mau menyebrang tersedialah jembatan, mungkin sudah suratan takdir, ternyata lelaki itu sangat dekat dengan kita, berasal dari Cihea di hulu wilayah kita. Wahai para catriks, hari ini kita jangan menunda waktu lagi untuk mengundang Kiai Padaratan kesini. Maksudnya, selain akan diminta bantuan untuk mengusir binatang perusak, aku akan mengangkat Kiai Daratan menjadi menantuku, dan aku akan meminta mahar ikan kancra secukupnya untuk makanan warga pesanggrahan.”

Semua catrik yang hadir menyatakan persetujuannya. Kepala catrik berkata, disambung catrik lainnya, “Pendapat dan rencana sesepuh sangat mulia.”

“Setuju, sesepuh...”

“Betul, sangat setuju.”

“Setuju...setuju...setuju.!” Demikian para catrik saling bersahutan.

Kita tinggalkan dulu sesepuh pesanggrahan dan para catrik yang akan mengundang Kiai Padaratan. Kita ceritakan kembali Kiai Padaratan yang berhasil mengusir binatang buas daratan yang berkeliaran daerah Cihea. Waktu itu Kiai Padaratan sedang bersuka-cita bersama teman-teman para pemburu, karena sudah berhasil memenangkan perang melawan binatang buas darat.

Warga Cihea menyambut kemenangan itu dengan gegap gempita, “Selamat datang Satria Cihea! Jayalah Cihea...! Selamat... selamat... selamat...!”

Kiai Padaratan mendapat sambutan hangat dari warga Cihea,

sambil menghunus senjata berburunya masing-masing. Tentu saja kabar tentang kehebatan Kiai Padaratan sampai juga ke telinga masyarakat Leuwi Dinding. Termasuk binatang air yang dipimpin oleh Kiai Layung, yakni ikan kancra raksasa yang merupakan jelmaan manusia pemberani. Hatinya sangat senang.

Pagi hari bersamaan dengan bersinarnya lembayung kuning, saat Kiai Layung berjemur di atas batu untuk menjalani ritual agar dirinya bisa kembali lagi menjadi manusia seperti sebelum dikutuk oleh para dewa. Ketika sedang berjemur itulah, muncul Kiai Padaratan dan tim pemburu untuk menyampaikan berita keunggulannya dalam mengusir badak-badak pengusik sebagaimana yang diminta Kiai Layung.

Tentunya Kiai layung menyambut dengan penuh kebahagiaan. Selanjutnya sebagai tanda balas jasa kepada Kiai Padaratan dan pasukannya, Kiai Layung menurunkan ilmu jampi-jampi Aji Palika yang berguna untuk menyelam di dalam air selama yang diinginkan oleh pemilik jampi-jampi itu.

Kiai Padaratan dan teman-temannya menghampiri Kiai Layung yang waktu itu sedang berjemur di atas batu ngampar yang berada di Leuwi Dinding.

Kiai Padaratan segera berkata, “Sampurasun... maafkanlah aku Kiai Layung, mungkin aku mengganggumu yang sedang menikmati sinar lembayung.”

Kiai Layung menjawab, “Rampes, alakadala... ternyata kau adanya Kiai Padaratan dan seluruh pasukan pemburu turut serta pula. Mari mendekatlah, aku aku tidak merasa terganggu, malah aku sangat senang dengan kedatangan kalian.”

Kiai Padaratan beserta tim pemburu bersalaman dengan Kiai Layung, kemudian mereka duduk di batu ngampar lain di sekitar Leuwi Dinding. Setelah semuanya duduk dengan nyaman, Kiai Padaratan menceritakan semua kisahnya dalam menghardik badak-

badak hingga berakhir sesuai dengan apa yang diharapkan Kiai Layung.

“Kiai layung, apa yang diharapkan oleh kita semua dalam mengusir bangsa badak itu ternyata tidak terlalu sulit, hanya dalam satu gebrakan saja semua badak kabur dan berhamburan ke berbagai arah.”

Kiai Layung menyimak dengan penuh rasa gembira, “Aku sangat senang mendengarnya. Aku sangat berterimakasih kepadamu Kiai Daratan, juga semua pasukanmu. Maka dari itu, sebagai tanda hutang budi dari aku dan bangsaku, aku akan memenuhi janjiku, yaitu mempersilahkan bangsaku untuk menjadi bagian dari kebutuhan hidup manusia, tetapi jangan sampai bangsaku hanya menjadi jalan keserakahan bangsa manusia. Hatiku tidak akan menerimanya. Selain itu, aku pun akan menurunkan jampi ilmu menyelam yang bernama Aji Palika untuk mempermudah menangkap bangsaku yang diperlukan, tapi syaratnya jangan menangkap apalagi membunuh ikan titisan dewa, yakni ikan kancra.”

Kiai Padaratan dan pasukannya menerima dan menyetujui pada semua pantangannya. Sejak itulah Kiai Padaratan dan pasukannya memiliki Aji Palika. Setelah semuanya selesai, Kiai Padaratan berpamitan, dan selanjutnya membubarkan diri untuk melanjutkan perjalanannya masing-masing.

Ketika Kiai Padaratan telah sampai ke pekarangan rumahnya, tampak sudah ada beberapa orang tamu yang tiada lain merupakan para catrik utusan dari pesanggrahan.

Kiai Padaratan segera bertanya kepada para tamu, “Selamat datang saudaraku, siapa kalian, dari mana asal kalian, hendak kemana dan apa yang menjadi tujuan kedatangan ke tempat ini?”

Kepala catrik menyampaikan maksud dan tujuannya yang secara sengaja datang menemui Kiai Padaratan. “Mohon maaf, satria... kami adalah para catrik dari pesanggrahan Cikidang

Bayabang, yang sengaja datang untuk menyampaikan amanat dari sesepuh kami kepadamu, wahai Kiai Padaratan. Maksudnya tiada lain semoga satria bersedia untuk menerima undangan mengunjungi pesanggrahan kami.”

Kiai Padaratan bertanya lagi, “Ada kepentingan apakah hai kisanak, hingga aku harus datang ke Pesanggrahan Cikidang?”

Kepala catrik menjawab, “Saat ini warga pesanggrahan sedang mengalami musibah, bahkan sudah banyak orang yang meninggal dikarenakan serangan binatang buas daratan yang memporak-porandakan perkampungan, terutama keganasan binatang badak.”

Sejenak Kiai Padaratan termenung, tapi tak lama kemudian berkata, “Alakadala... dasar binatang tak berotak, tak ada kapok-kapoknya diusir. Baiklah, kisanak, sampaikan kepada sesepuh pesanggrahan, aku akan datang ke pesanggrahan secepatnya.”

Para catrik sangat gembira mendengar kesediaan Kiai Padaratan. “Terima kasih, satria... ternyata bukan hanya cerita bahwa satria adalah seorang lelaki berbudi nan perkasa yang peduli kepada sesama manusia. Maka selanjutnya... saya dan teman-teman catrik mau berpamitan.”

Kiai Padaratan menjawab, “Ya, katakana saja pada sesepuh, aku akan datang secepatnya.”

Para catrik meninggalkan tempat itu dan segera kembali ke pesanggrahan untuk menyampaikan kesanggupan Kiai Padaratan. Sesampainya di pekarangan pesanggrahan, tampak sesepuh sedang berdiri dengan gelisah, rona wajahnya yang penuh ketegangan, matanya yang memandang dengan tatapan kosong seperti yang sedang mengumbar berbagai kenangan masa silam.

Ketika para catrik tiba di pekarangan, sesepuh pesanggrahan menyambut dengan penuh harap, “Selamat datang para catrik, bagaimana hasilnya?”

Kepala catrik menjawab, “Ada kabar yang menggembirakan,

sesepuh...”

Selanjutnya sesepuh mengajak para catrik menuju sebuah bangunan yang biasa digunakan untuk berdiskusi, atau biasa disebut Bale Sawala. “Agar dapat berbincang dengan nyaman, mari kita ke Bale Sawala.”

Ketua dan para catrik masuk ke sebuah ruangan. Sesampainya di ruangan tersebut, sesepuh langsung bertanya lagi, “Bagaimana hasilnya? Dan apakah Kiai Padaratan bersedia memenuhi undangan untuk datang kesini?”

Kepala catrik menceritakan dengan detail hasil pertemuannya dengan Kiai Padaratan. Tentu saja sesepuh sangat senang mendengar kesediaan Kiai Padaratan untuk membantu mengatasi permasalahan warga pesanggrahan.

Tidak lama kemudian benar saja Kiai Padaratan datang bersama rombongan para pemburu, memenuhi undangan sesepuh pesanggrahan.

Setelah memasuki ruangan bale sawala, sesepuh pesanggrahan menyambut dengan sukacita, kemudian menceritakan maksud dan tujuannya meminta pertolongan untuk mengusir binatang-binatang yang mengusik warga pesanggrahan dan sekitarnya. Dalam perbincangan itu, tak terlewatkan pula sesepuh menyampaikan niatnya untuk menjadikan Kiai Padaratan sebagai mantu, sesuai dengan petunjuk bisikan gaib yang diterima oleh anaknya, Endang Sekar Putih.

Belum sempat dijawab oleh Kiai Padaratan, tiba-tiba putri cantik yang sedang diceritakan itu muncul sambil membawa gelas air di atas baki. Dialah Endang Sekar Putri, satu-satunya putri sesepuh pesanggrahan.

Menyaksikan putri cantik dengan sikap yang sangat menawan, Kiai Padaratan langsung jatuh hati kepada Endang Sekar Putri, lalu bertanya kepada ketuanya, “Sesepuh, apakah dia gerangan putri

milik pesanggrahan ini?”

Sesepuh menjawab, memahami isi hati Kiai Padaratan, “Jika kau percaya, inilah satu-satunya kembang pesanggrahan yang menantikan untuk dipetik oleh lelaki tangguh nan berbudi.”

Putri Endang Sekar Putih ternyata sama-sama terkagum-kagum dengan kegagahan dan ketampanan Kiai Padaratan, dan kemudian berkata dengan suara yang membuat hati Kiai Padaratan semakin berdebat-debat. “Silahkan diminum, satria. Dan kalau ada yang mau kopi pahit dengan gula aren, kebetulan gula arennya belum ada, harus memesan dulu.”

Para tamu berterimakasih, dan Kiai Padaratan tertegun penuh kekaguman menatap kecantikan Putri Endang Sekar Putih, tetapi Kiai Padaratan paham atas maksud dari perkataan Endang Sekar Putih. “Terima Kasih banyak, Nyimas Putri... kebetulan aku sebenarnya seorang penyadap nira, tetapi sepanjang hidupku belum menemukan pohon aren yang dapat kusadap air niranya. Semoga saja di pesanggrahan ini aku menemukan pohon aren yang dapat kusadap air niranya.”

Endang Sekar Putih tersenyum manis sambil menjawab perkataan yang penuh dengan simbol itu, “Hanya ada satu-satunya pohon nira yang dapat disadap di pesanggrahan ini, tapi itu pun harus melalui sebuah tantangan sebagai syarat yang harus dipenuhi. Jika sanggup mengatasi tantangan itu, maka dia akan dapat memunculkan air nira itu.”

“Alakadala,... janganakan hanya tantangan biasa, bahkan jika aku harus mempertaruhkan nyawa sekalipun, aku siap menjalaninya...”

Sesepuh pesanggrahan menyimak obrolan simbolik anaknya yang menunjukkan gelagat baik, semakin yakin untuk menikahkan anaknya kepada Kiai Padaratan. Sesepuh memotong pembicaraan mereka, dan kembali pada tema perbincangan utama, yaitu tentang

upaya untuk mewujudkan perdamaian bagi warga pesanggrahan dan sekitarnya. Dalam pemikiran sesepuh, setelah nanti menuntaskan permasalahan binatang perusak, barulah perbincangan akan lebih terfokus pada masalah perkawinan anaknya.

Sesepuh berkata, “Ehm ... tantangan yang tidak seberapa sulit, percayalah besok lusa pun dapat dihadapi oleh sang penyadap aren, karena penyadapnya yang pahit akan menemukan manisnya nira. Kita akan membabat dulu jalannya, supaya dapat melangkah dengan tenang. Ciptakan dulu kedamaian untuk seluruh warga, amankan dulu pesanggrahan dari berbagai gangguan binatang buas perusak.”

Kiai Padaratan dan Endang Sekar Putih tampak wajahnya memerah karena merasa malu. “Eh... iya, ayahanda, maafkanlah saya lupa...”

Kiai Padaratan menyambung pembicaraan Endang Sekar Putih, “Ampun, sesepuh... maafkanlah aku. Sekarang juga aku dan teman-temanku mohon pamit, untuk mengusir badak dan binatang buas lainnya yang mengusik warga pesanggrahan.”

Sesepuh tersenyum dan segera mengantar keberangkatan Kiai Padaratan dan rombongan pemburu, “Tidak apa-apa, satria. Tentang niat suci itu, nanti akan kita lanjutkan lagi. Sekarang, segera usir seluruh binatang buas perusak itu!”

Tanpa menunda waktu lagi, Kiai Padaratan dan rombongan pemburu segera undur diri berpamitan untuk memburu binatang buas pengganggu. Mereka menuju ke ujung batas perkampungan untuk mengincar dan bersiaga menghadapi kedatangan binatang-binatang hutan yang dipimpin oleh badak.

Sesampainya di tempat tujuan, tidak lama kemudian dari arah hulu terdengar suara binatang bersahutan dari balik semak-semak dan pepohonan. Binatang-binatang itu menyeruak menerobos semak belukar dan pepohonan, hingga banyak ranting yang patah dan pohon juga yang tumbang seperti diterjang angin puting beliung. Lalu

terlihat sekelompok kera bergelantungan sambil bersuara yang memekikkan telinga, disambung suara babi hutan. Dari belakangnya muncul serombongan binatang besar yang diantaranya adalah badak.

Di ujung perkampungan, binatang-binatang itu berhenti, tampak badak menghampiri binatang lainnya seperti yang sedang berbagi tugas. Kemudian binatang badak segera menyeruak berlari lebih dulu dengan kencangnya menuju perkampungan pesanggrahan. Binatang-binatang lainnya mengikuti sambil mengeluarkan suara-suara yang sangat menakutkan. Menyaksikan situasi seperti itu, Kiai Padaratan segera memerintahkan teman-temannya untuk mengangkat senjata mereka masing-masing.

Kemudian Kiai Padaratan memberikan aba-aba untuk menyerang. Didorong oleh semangat berperang yang tinggi, Kiai Padaratan berteriak, “Hai, pasukan pemburu, segera tangkap si badak!”

Dijawab oleh teman-temannya, “Ayo kita buru ke bukit! Usir!”

Waktu itu Kiai Padaratan dan para pemburu melompat dari tempat persembunyiannya mengejar binatang-binatang yang berlarian ke arah pesanggrahan. Binatang-binatang itu sedang menjarah harta milik warga, kebun dan huma dijarah, hewan ternak dari mulai sapi hingga ayam dimangsa. Muncullah rombongan Kiai Padaratan ke tempat itu. Tanpa ragu lagi, mereka segera mengepung binatang-binatang yang sedang menjarah. Ketika badak berhadapan dengan Kiai Padaratan tampak badak-badak itu berhenti, mundur ketakutan, dan memutar tubuhnya melarikan diri.

Binatang lainnya yang melihat badak kabur dengan ketakutan, sejenak melihat ke arah lelaki yang berdiri tegap dan bersiaga untuk bertarung, yaitu Kiai Padaratan. Sekejap binatang-binatang yang lainnya pun sama memutar tubuhnya dan segera berhamburan melarikan diri tanpa ada yang tersisa. Menyaksikan binatang buruannya berlarian, Kiai Padaratan merasa senang karena tidak

perlu bertempur dulu. Senjata teman-teman pemburu seperti golok, parang, tombak, panah, termasuk sumpit pemusnah raga tidak perlu menumpahkan darah.

Setelah itu, Kiai Padaratan memanggil teman-teman berburu untuk berkumpul dan kemudian mereka menuju pesanggrahan untuk memberikan kabar baik kepada sesepuh dan catrik-catrik yang sedang menunggu hasilnya di bale sawala.

Sesampai di bale sawala, Kiai Padaratan mengucapkan salam, “Sampurasun, sesepuh dan para catrik...”

Dari dalam ruangan bale sawala menjawab, “Rampes... masuklah!”

Kiai Padaratan dan rombongan memasuki bale sawala. Setelah semuanya duduk, langsung saja sesepuh bertanya, “Meskipun aku dan para catrik tidak meragukan kemampuanmu, tetapi bertanya itu suatu kewajiban. Bagaimana hasilnya dalam mengusir binatang-binatang buas itu?”

Kiai Padaratan menjawab pertanyaan sesepuh, tetapi matanya tertuju pada Endang Sekar Putih yang cantik jelita. “Kami sampaikan kabar kebahagiaan, sesepuh ..., tinggal menantikan tantangan selanjutnya yang harus aku jalani.”

Sesepuh tersenyum manis, mengerti apa yang dimaksudkan Kiai Padaratan, “Pohon nira yang akan disadap itu akan menghasilkan nira yang manis. Sesungguhnya alasan anakku satu-satunya belum menikah adalah demi mentaati petunjuk dewa, yakni harus menikah dengan lelaki gagah berani yang memiliki Aji Palika dan sanggup mengalahkan semua binatang buas di daratan.”

“Aku telah menyaksikan dengan mata dan telingaku sendiri, kau Kiai Padaratan yang sangat layak sesuai dengan petunjuk dewa. Namun untuk masalah tantangannya itu bisa dikatakan gampang-gampang susah. Tapi itu semua tergantung pada kemampuanmu, harus bisa menyelam untuk menangkap ikan sekedar makanan warga

kampung.”

Mendengar hal itu Kiai padaratan sangat senang. Di dalam hatinya sudah merasakan akan segera dinikahkan dengan Endang Sekar Putih. Berkenaan dengan tantangannya menangkap ikan, meskipun belum tahu ikan apa yang dimaksud, karena sudah terlanjur tertarik pada kecantikan Endang Sekar Putih.

Akibatnya Kiai Padaratan lupa diri, ia sesumbar dengan pongahnya dan penuh takabur, “Kebahagiaanku bukanlah sandiwara, dewa tidak keliru memilih seorang manusia untuk memperistri Endang Sekar Putih yang jelita, yaitu akulah orangnya, aku satu-satunya lelaki di dunia yang sanggup menaklukkan seluruh binatang. Maka tantangan apapun bentuknya, akan aku lakukan, meski harus dibayar dengan mahkota dewa yang pantang terlepas dari kepalanya, akan aku copot mahkota dewa itu untuk kupersembahkan kepada Putri Endang Sekar Putih”

Setelah mengucapkan kalimat yang membuat dewa marah, tiba-tiba langit menghitam, mendung, yang disusul dengan kilat dan suara gemuruh petir, lalu hujan sangat lebat seperti diluapkan sekaligus dari langit. Air sungai meluap tak sanggup menadah hujan.

Pada waktu itu, tiba-tiba terdengar suara gaib yang memenuhi ruangan bale sawala, “Hai... manusia, aku adalah Dewa dari Kahyangan! Benar bahwa calon suami Nyimas Endang Sekar Putih adalah kau Kiai Padaratan, tapi kata-katamu yang menghina dewa, akibatnya akan kalian rasakan. Jika tiba waktunya, kalian berdua akan menjadi penguasa abadi di suatu daerah hingga akhir jaman. Nama daerah itu akan termashur ke seluruh dunia,” demikian suara gaib itu, yang kemudian lenyap, bersamaan dengan meredanya hujan, langit kembali cerah. Hanya tersisa air sungai yang tetap mengalir bergelombang dengan hebat.

Semua orang yang berada di ruangan bale sawala sangat kaget atas kejadian yang baru saja menimpanya. Namun tidak bagi Kiai

Padaratan dan Endang Sekar Putih. Mereka menganggap kejadian itu sebagai para dukungan dewa pada rasa cinta mereka agar segera melangsungkan perkawinan.

Sesepuh pesanggrahan, setelah beberapa jenak terhenyak, berkata lagi dengan tenang, “Sudah menjadi guratan takdir dari Yang Kuasa dan tak dapat ditolak. Kiai Padaratan, segera laksanakan kesanggupanmu untuk memenuhi tantangan, dengan cara menangkap ikan kancra untuk sekedar bahan makanan warga pesanggrahan.”

Setelah mendengar tantangan itu, Kiai Padaratan termenung sejenak. Ia harus menangkap ikan kancra. Tapi beberapa saat kemudian, Kiai Padaratan tersadar lagi, khawatir dianggap tidak mampu menangkap ikan kancra akibat dari sesumbarnya, sehingga ia termakan oleh kata-katanya sendiri.

“Sesepuh, mumpung kondisi sungai sedang berlimpah air, aku pamit untuk menyelam dan menangkap ikan kancra memenuhi keinginan putrimu. Namun, untuk mengumpulkan ikan hasil tangkapanmu, aku membutuhkan bantuan warga untuk mengumpulkan ikan kancra di darat.”

Dengan penuh semangat, Endang Sekar Putih mengungkapkan keinginannya untuk membantu calon suaminya, Kiai Padaratan, dengan mengatakan, “Ayahanda, seseorang yang meminta bantuan tentunya tidak boleh kita diabaikan. Maka mohon izinkan putrimu untuk turut membantu mengumpulkan ikan-ikan kancra yang akan ditangkap oleh Kakang Padaratan.”

Sesepuh yang sudah banyak makan garam itu tentunya sangat paham mendengar pembicaraan anaknya. Ia tersenyum seraya mengizinkan permohonan anaknya, “Sebelum berkata, diawali niatan. Sebelum masa tua, tentu mengalami masa muda. Pergilah kalian, semoga tercapai apa yang diinginkan, aku mengizinkanmu.” Demikian kata sesepuh.

Setelah mendapat restu dari sesepuh, Kiai Padaratan dan Endang Sekar Putih yang dikawal oleh para catrik bergegas menuju sungai.

Sesampainya di tepi sungai yang dituju, semuanya berhenti. Tampak Endang Sekar Putih begitu khawatir menyaksikan air sungai yang mengalir bergelombang dengan deras. Tapi tidak bagi Kiai Padaratan. Ia tidak gentar karena telah memiliki ilmu Aji Palika yang diturunkan langsung dari Kiai Layung.

Ki Padaratan berkata, “Nyai Putri tidak perlu khawatir melihat terjangan air sungai yang deras, itu bukan suatu halangan bagiku. Tapi kalau Nyai Putri gelisah, semangatku pun akan sirna. Doakan saja . Dan untuk saudara-saudara catrik semua, ayo siapkan tempat penyimpanan ikan, agar hasil tangkapannya tidak melompat lagi ke dalam air.”

Endang Sekar Putih, meski hatinya penuh dengan kekhawatiran, tapi demi untuk memberikan semangat kepada Kiai Padaratan, akhirnya mencoba bersikap tenang dengan meneguhkan keyakinan dalam dirinya. Sementara patra catrik dan warga segera menggali tanah di tepi sungai yang akan dijadikan sebagai tempat penyimpanan sementara ikan kancra hasil tangkapan Kiai Padaratan.

Setelah semuanya siap, Kiai Padaratan bersila sambil komat-kamit membacakan mantra Aji Palika. Tidak lama kemudian, ia melompat ke dalam air sungai yang begitu deras, tubuhnya bak ditelan air, menghilang dari pandangan. Endang Sekar Putih menjerit dan tak kuasa menahan tangisnya, khawatir lelaki yang dicintainya hilang terbawa arus air yang sangat deras. Tapi saat Endang Sekar Putih sedang terisak, tiba-tiba Ki Padaratan muncul dari dalam air, kemudian berenang ke tepi sungai sambil memeluk ikan-ikan kancra hasil tangkapannya.

Endang Sekar Putih dan para catrik hanya melongo. Semuanya tertegun antara rasa percaya dan tidak percaya menyaksikan seorang

manusia yang dapat menyelam dalam kurun waktu yang begitu lama di dalam sungai yang airnya sedang meluap, tanpa ada cedera sedikitpun. Bahkan Kiai Padaratan bisa menangkap banyak banyak ikan tanpa menggunakan jaring atau peralatan menangkap ikan lainnya.

Kiai Padaratan berkata kepada semua yang tengah melongo, terutama kepada Endang Sekar Putih “Nyai Putri, sambutlah aku! Saudara-saudaraku ambillah ikan-ikan ini! Aku akan menyelam lagi untuk menangkap menangkap ikan yang lebih banyak.”

Endang Sekar Putih dan yang lainnya terkejut bagaikan terbangun dari mimpi, dan langsung menyambut Kiai Padaratan, “Kakang, sungguh suatu kebahagiaan, aku sangat bangga, dan aku semakin yakin bahwa petunjuk dewa itu tidak salah.” Para catrik pun berkata, “Betul, kisanak benar-benar sakti. Hasil tangkapannya akan segera kami urus. Tapi tampaknya kita masih membutuhkan puluhan ikan lagi.”

Kiai Padaratan yang mendapat pujian dari kekasihnya, Endang Sekar Putih, kian bersemangat dalam menangkap ikan untuk yang kedua kalinya. Setelah memberikan hasil tangkapan pertama ke para catrik, dia kembali ke tepi sungai, membacakan kembali mantra Aji Palika, kemudian melompat ke dalam air untuk menyelam. Semua mata tertuju pada titik air sungai tempat Kiai Padaratan menyelam.

Tidak lama kemudian Endang Sekar Putih dan yang lainnya baru sadar akan tugasnya, yaitu mengurus ikan kancra hasil tangkapan pertama Kiai Padaratan. Waktu itu yang menyelam sedang berjuang menangkap ikan lagi, sementara Endang Sekar Putih, para catrik, dan warga lain sibuk mengurus ikan kancra hasil tangkapan.

Setelah selesai menempatkan ikan, kembali semuanya menunggu hasil tangkapan ikan berikutnya. Sekali lagi, semua mata tertuju pada air sungai tempat menyelam Kiai Padaratan. Tapi meskipun sudah lebih lama dari sebelumnya, Kiai Padaratan belum

muncul juga.

Lama kelamaan, semua orang yang menunggu mulai gelisah dan khawatir. Apalagi yang dirasakan Endang Sekar Putih. Selintas terpikir hal buruk terjadi karena hatinya semakin gelisah, “Jangan-jangan Kang Padaratan dibunuh buaya?” yang akhirnya, “Ah... astaga, itu tidak mungkin. Tidak akan pernah terjadi.”

Ketika sedang semuanya sedang tertegun, tiba-tiba permukaan air tempat menyelam Ki Padaratan tampak bergolak, warna airnya mengeruh. Semua yang melihatnya tampak terkejut. Tapi tak ada yang dapat berbuat apa-apa, karena tidak ada yang memiliki ilmu menyelam seperti Kiai Padaratan.

Permukaan air kian bergolak, bahkan warna airnya tampak memerah. Semua orang yang berada disana semakin gelisah menyaksikan gelagat buruk yang terjadi. Pemikiran tentang Kiai Padaratan yang dimakan buaya semakin meyakinkannya. Oleh karena itulah Endang Sekar Putih sudah bulat tekadnya untuk membela dan menyelamatkan calon suaminya.

Ia teringat akan pusaka warisan leluhurnya yang selama ini belum pernah dikeluarkan, apalagi digunakan untuk berperang, karena senjata itu berupa keris yang dinamai pusaka buaya putih. Jika mantranya tidak dibacakan, senjata itu tidak akan tampak. Keris buaya putih menyatu dalam diri Endang Sekar Putih. Pantangan dari senjata gaib itu adalah tidak boleh bermandi darah makhluk titisan dewa.

Nyimas Endang Sekar Putih duduk bersila dengan khusuk. Ia membacakan mantra untuk memanggil pusaka yang menyatu dalam raganya. Tidak lama kemudian Nyimas Endang Sekar Putih mengangkat tangannya, dan tampak seberkas sinar keluar dari genggamannya.

Cahaya yang menggumpal dalam genggamannya tiba-tiba berubah wujud menjadi sebuah keris panjang. Nyimas Endang Sekar Putih berbisik, “Kang Padaratan, izinkan aku membelamu,

hatiku sudah bulat, hidup mati serta lahir dan batin akan bersama-sama denganmu Kakang Padaratan. Maka untuk mengalahkan bangsa buaya, keris buaya putih ini merupakan pusaka rajanya buaya yang akan mengalahkan buaya meski jumlahnya puluhan buaya.”

Para catrik yang sedang terkaget-kaget menyaksikan keadaan air yang meluap serta berwarna merah, semakin kaget lagi waktu melihat peristiwa yang selama ini baru diketahui bahwa ternyata Endang Sekar Putih adalah pemilik pusaka sakti yang menggemparkan, keris buaya putih. Legenda tentang keris itu sudah lama tak terdengar lagi setelah para jawara merebutkannya hingga membawa malapetaka. Banyak jawara yang meregang nyawa akibat saling serang demi memperebutkan keris buaya putih.

Para catrik bergumam, “Sungguh diluar dugaan, ternyata putri sesepuh pesanggrahan yang menjadi pewaris pusaka itu.”

Tiba-tiba dari permukaan air ada sosok yang muncul. Tampak seorang lelaki sedang bertarung dengan ikan raksasa. Sosok itu tak lain adalah Kiai Padaratan yang sedang bertarung dan Kiai Layung, raja binatang air.

Endang Sekar Putih menatap tajam ke arah permukaan air ketika dua sosok makhluk muncul dengan saling menyerang. Setelah dipastikan bahwa salah satunya tiada lain adalah kekasihnya, Kiai Padaratan, maka tanpa ragu lagi ia melompat ke arah dua sosok yang sedang bertarung tersebut.

Para catrik sangat terkejut melihat Endang Sekar Putih yang nekat melompat ke tengah pertempuran antara Kiai Padaratan melawan Kiai Layung. Para catrik berteriak, “Nyimas...jangan nekat! Sadarlah, Nyimas!”

Dalam keadaan itu, sebagian catrik berlari ke perkampungan, bermaksud memberi tahu sang sesepuh dan seluruh warga pesanggrahan.



Kita ceritakan kembali peristiwa pertempuran dua sosok sakti mandraguna. Waktu itu para catrik yang berada di tepi berusaha untuk membantu putri kasepuhan. Meski tidak memiliki kemampuan bertempur, tetapi terdorong oleh rasa tanggung jawab untuk melindungi putri pemimpinnya, mereka mulai mengacungkan senjata atau barang apapun yang bisa dijadikan senjata, termasuk menggunakan gantar bambu untuk menyerang raja binatang air yang dianggap sebagai musuhnya.

Tidak lama kemudian, datanglah rombongan yang tiada lain adalah sesepuh pesanggrahan bersama warganya. Sesampai di tepi sungai, tampak tiga sosok yang sedang bertempur di permukaan air. Air sungai makin memerah, menandakan ada yang terluka. Belum hilang rasa kagetnya, tiba-tiba air sungai berubah warna menjadi hijau kebiru-biruan.

Tak lama kemudian, dari permukaan air melesat sosok ikan kancra raksasa dan seorang manusia yang menempel erat pada bagian perut ikan tersebut. Setelah terbang cukup tinggi, kemudian keduanya terjatuh di tepi sungai, yang kemudian disusul oleh sesosok manusia yang juga melesat dari permukaan air menuju tempat jatuhnya ikan kancra raksasa itu.

Sesepuh dan semua warga yang ada disana menuju tempat jatuhnya ikan kancra. Setelah mengepung ketiga sosok itu, sesepuh menatap kepada seorang manusia yang berdiri tegap, yaitu Kiai Padaratan. Sementara sosok yang menempel di perut ikan raksasa itu tiada lain adalah anaknya, Endang Sekar Putih, yang kemudian perlahan bangkit dan mencabut pusaknya yang tertancap pada perut ikan kancra itu.

Keris buaya putih yang pantangannya tidak boleh bermandikan darah makhluk titisan dewa, kini telah dilanggar oleh Endang Sekar Putih, bahkan bercampur dengan air hijau kebiruan yang tak lain adalah empedu ikan kancra yang pecah tertusuk mata pusaka.

Ternyata air yang terlihat berwarna hijau itu dikarenakan telah tercampur warna empedu ikan kancra raksasa, yang menurut legenda akan membawa kesuburan bagi tanah yang tergenang air tersebut.

Tiba-tiba ikan kancra raksasa itu kelojotan sambil menjerit, lalu diam terbujur dengan nafas terengah-engah.

Tidak lama kemudian ikan kancra jadi-jadian itu berkata kepada Kiai Padaratan dan Endang Sekar Puti, “Hai... Kiai Padaratan, kau telah melanggar sumpahmu kepadaku dan kepada dewa ketika kau menyerap Aji Palika. Kau juga Endang Sekar Putih, sesungguhnya pusaka buaya putih itu adalah pusaka guruku yang gugur. Dan juga hukuman atas dosaku adalah aku menjadi ikan kancra raksasa. Artinya, aku kenal betul pada kesaktian pusaka itu yang dapat menembus kulitku yang kebal senjata. Tapi aku juga tahu pantangan dari pusaka itu, yaitu tidak boleh bermandikan darah makhluk titisan dewa. Jika kau belum tahu, kancra yang menjadi wujudku ini adalah makhluk titisan dewa, sehingga kau akan mendapat hukuman dari dewa.”

Setelah selesai berkata seperti itu, tiba-tiba kancra raksasa menghilang. Semua yang menyaksikan dibuat kaget, dan tidak lama kemudian terdengar lagi suara Ki Layung alias ikan kancra raksasa, “Hai Kiai Padaratan dan Endang Sekar Putih, kini aku sudah terbebas dari kutukan dewa, yang artinya aku akan kembali menjadi manusia. Kalian berdua sudah mendapat garis takdir untuk berjodoh menjadi suami istri meskipun tetap harus menerima hukuman dari dewa atas perbuatanmu melanggar pantangan dewa. Untuk sesepuh pesanggrahan, meski apapun yang terjadi, kau sebagai ayah dari Endang Sekar Putih harus menerima untuk menikahkan anakmu karena itu sudah menjadi amanah dari Yang Maha Kuasa. Untuk seluruh warga pesanggrahan, kalian semua akan menjadi saksinya. Selain itu, air sungai yang teraliri oleh air empeduku akan menjadi pepohonan yang akan sangat bermanfaat untuk anak cucu kalian.

Pohon yang merambat aku sebut dengan nama *tarum aruy*. Maka untuk mengenang sungai yang belum diberi nama ini, sebut saja sungai ini dengan nama Citarum.”

Suara Ki Layung lenyap dan tidak pernah terdengar lagi. Ketika semua orang yang ada disana sedang berusaha menenangkan diri, tiba-tiba terdengar gemuruh yang disusul dengan suara orang yang terlempar dan jatuh di permukaan air, yang tidak lain adalah Kiai Padaratan dan Nyimas Endang Sekar Putih. Setelah keduanya terjatuh, keduanya berubah wujud menjadi binatang.

Dua manusa yang telah dijodohkan oleh dewa, Kiai Padaratan dan Endang Sekar Putih telah berubah menjadi sepasang buaya putih. Melihat keadaan itu, sang sesepuh sangat bersedih serta tak kuasa menahan air matanya. Sesepuh pasanggrahan menangis sambil memeluk buaya putih itu.

Endang Sekar Putih yang telah berubah menjadi buaya itu kemudian berkata, “Ayahanda tercinta, mau bagaimana lagi semuanya sudah terjadi seperti ini. Namun untukku tidak akan pernah mengeluh, karena ini adalah akibat dari perbuatanku, asalkan aku tidak terpisahkan dari Kang Padaratan yang wujudnya pun telah berubah sepertiku. Selanjutnya mohon seringlah ayahanda mengunjungiku di salah satu lubuk sungai ini.”

Sesepuh pasanggrahan menjawab, “Sungguh malang nasibmu anakku, tetapi guratan takdir tidak dapat disangkal lagi. Benar, kita harus menerima kenyataan yang terjadi ini sepahit apapun. Permintaan kalian akan aku camkan dalam hati. Wahai warga pasanggrahan, jadilah saksi untuk perkawinan anakku. Sebelum anakku pergi ke lubuk sungai, aku akan menjalankan kewajibanku untuk mengawinkan kepada Kiai Padaratan, yang pastinya mendapatkan persetujuan dariku sebagai ayah dari Endang Sekar Putih dan disaksikan oleh semua warga pasanggrahan.”

Para catrik dan warga pesanggrahan bersaksi, “Sesepuh, aku bersaksi.”

“Ya aku pun bersaksi!”

“Turut bersaksi!”

Selanjutnya sesepuh pesanggrahan menikahkan Endang Sekar Putih kepada Kiai Padaratan, , dengan disaksikan seluruh catrik dan warga pesanggrahan. Sesepuh mengawinkan anaknya yang telah berubah wujud menjadi seekor buaya putih. Lalu, setelah selesai akad perkawinan, sepasang buaya itu mereka hantarkan ke tepi sungai, yang pada cerita selanjutnya sepasang buaya itu menjadi penghuni abadi Sungai Citarum.

Menurut cerita yang berkembang, jika besok lusa ingin berjumpa dengan buaya putih, harus menuju ke bawah jembatan, serta menaburkan harta duniawi seperti uang dan lain sebagainya. Sesepuh pesanggrahan dan seluruh warga pun akhirnya kembali ke kampung dan pulang ke rumahnya masing-masing. Sepasang buaya putih mengawali hidupnya di sebuah lubuk Sungai Citarum.

Dini hari, 09-09-2009

TATANG SETIADI, (Bandung, 24 Desember 1957) seniman Sunda yang sekarang tinggal di Cianjur. Meski termasuk trah Cianjur, sejak lahir sampai tahun 1985 tinggal di Bandung. Pernah selama tiga tahun lebih (1970-1973) tinggal di Cianjur untuk belajar kesenian khas Cianjur dan berguru maenpo. Ketika Arifin Yusuf menjadi bupati Cianjur dasawarsa 1980-an, Tatang—yang merupakan sahabat karib keluarga bupati—diminta membantu membina seni tradisi yang ada di Cianjur, di antaranya tari dan gamelan di pendopo kabupaten, membina tim kesenian Dispenda, mendirikan tim kesenian Dinas Cipta Karya, membina kesenian di Padepokan Pancaniti.

Sejak tinggal di Cianjur tahun 1985, sudah banyak karya yang diciptakan Tatang Setiadi. Dalam bidang tari, menciptakan Tari Arumampes, Adipura, Kuda Kosong, Pelung Panggung, Pelung Nyungsung, dan sebagainya. Dalam bidang karawitan, menciptakan lagu Program BKKBN, Sugih Mukti, Tembang Kamelang, Shalawat Kacapi, dan sebagainya. Dalam bidang drama membuat pagelaran Nini Antéh Léngsér, Nini Saba Kota, menyusun naskah upacara serah-terima khas Cianjur, dan sebagainya. Dalam bidang seni rupa, membuat beberapa lukisan yang dikoleksi di mancanegara, serta mengembangkan seni karya dan totém untuk kaum muda.